

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu metode skrining yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kanker payudara secara dini adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Metode ini bertujuan untuk mengenali adanya kelainan pada payudara, seperti benjolan yang dapat mengindikasikan kemungkinan kanker.¹ SADARI termasuk metode deteksi dini kanker payudara yang tergolong sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri. Pemeriksaan ini mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya besar, tidak menimbulkan rasa nyeri, aman, serta memberikan kenyamanan bagi individu yang melakukannya.² SADARI lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak perempuan memasuki usia reproduksi. Perempuan yang sudah mengalami *menarche* atau haid pertama dianjurkan untuk mulai melaksanakan SADARI secara rutin. *American Cancer Society* (ACS) menyarankan setiap wanita yang berusia di atas 20 tahun untuk melakukan SADARI secara rutin sesuai dengan pedoman yang berlaku.³ SADARI sebaiknya dilakukan pada 7 sampai 10 hari setelah menstruasi berakhir.⁴ Deteksi dini seperti SADARI memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian akibat kanker payudara. Semakin cepat kanker teridentifikasi, semakin besar pula peluang keberhasilan terapi dan semakin kecil risiko terjadinya komplikasi lanjutan.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, sebagian besar perempuan usia ≥ 15 tahun di Provinsi Sumatera Barat belum pernah melakukan pemeriksaan payudara (SADARI/SADANIS), yaitu sebesar 91,32%. Hanya 1,6% yang melakukan pemeriksaan minimal 1 bulan sekali, 2,2% minimal 3 bulan sekali, 0,8% minimal 6 bulan sekali, dan 0,5% minimal 1 tahun sekali. Sementara itu, 3,7% melakukannya lebih dari 1 tahun sekali.⁵ Sedangkan, berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, dari total jumlah perempuan wanita usia subur di kota padang yaitu sebanyak 131.599 orang hanya 34

orang atau sekitar 25,8% yang telah melakukan deteksi dini Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS).

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering menyerang wanita dibandingkan jenis kanker lainnya di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker pada perempuan. Menurut data global, sekitar 2,1 juta wanita di dunia terdiagnosis kanker payudara setiap tahunnya.⁶

Kanker ditandai oleh proliferasi sel-sel abnormal secara tidak terkendali di dalam jaringan tubuh, yang dapat berkembang menjadi keganasan atau organ lain.⁷ Kanker payudara adalah neoplasma ganas yang berkembang pada jaringan payudara, yang terdiri atas kelenjar susu, saluran kelenjar, serta jaringan penunjang. Kondisi ini ditandai dengan perubahan struktur jaringan dan sel payudara menjadi abnormal, disertai proliferasi sel yang berlangsung secara cepat dan tidak terkendali.⁸ Kanker payudara tingginya paparan hormon estrogen pada wanita berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kanker payudara, mengingat estrogen berperan dalam stimulasi proliferasi sel-sel epitel payudara.⁹

Berdasarkan data tahun 2022, terdapat sekitar 2,3 juta perempuan di seluruh dunia yang didiagnosis menderita kanker payudara, dengan jumlah kematian mencapai 670.000 kasus secara global. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang terjadi pada wanita di hampir seluruh negara, tanpa memandang tingkat sosial, ekonomi, maupun geografis.³ Menurut data global WHO (2022), jumlah kasus kanker di Indonesia tercatat sebanyak 408.66 kasus, dengan angka kematian akibat kanker mencapai 242.988 jiwa.¹⁰ Di antara seluruh jenis kanker, kanker payudara menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 65.858 atau sekitar 30,8% dari total keseluruhan. Meskipun tergolong penyakit tidak menular, kanker menjadi salah satu penyebab utama kematian di Indonesia. Jenis kanker yang banyak ditemukan di Indonesia antara lain kanker payudara, serviks, tiroid, kolorektal, ovarium, serta jenis kanker lainnya, dengan kanker payudara sebagai kasus terbanyak, disusul oleh kanker serviks. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi

kanker payudara di Indonesia sangat tinggi dan cenderung meningkat. Angka kejadian kanker payudara dilaporkan sebesar 142,1 per 100.000 penduduk perempuan, dengan angka kematian mencapai 17 per 100.000 perempuan.¹¹ Insidensi kanker payudara di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2017 hingga 2019 tercatat sebanyak 1.024 kasus. Angka ini setara dengan sekitar 2 dari setiap 10.000 penduduk yang terdiagnosis kanker payudara di wilayah tersebut.¹² Angka kejadian kanker payudara di Kota Padang mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020, yakni sebesar 72% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut, tercatat sebanyak 252 kasus lama dan 186 kasus baru kanker payudara.¹³

Prognosis kanker payudara sangat dipengaruhi oleh kecepatan dan tingkat pertumbuhan sel kanker. Namun, pada kenyataannya, kanker payudara sering kali terdeteksi dalam kondisi yang sudah terlambat, sehingga penanganan medis menjadi kurang optimal. Lebih dari 80% pasien kanker payudara di Indonesia baru mencari pertolongan ketika penyakit telah mencapai stadium lanjut, sehingga kemungkinan untuk sembuh menjadi lebih kecil dan akses terhadap dukungan medis semakin terbatas.¹⁴ Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kejadian kanker payudara, baik di Indonesia maupun secara global, adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai skrining klinis dan deteksi dini kanker payudara.¹⁵ Oleh karena itu, pemahaman mengenai upaya pencegahan menjadi hal yang sangat penting sebagai langkah awal dalam mendeteksi dan mencegah kanker payudara sebelum mencapai stadium lanjut, di mana pilihan pengobatan menjadi terbatas dan tindakan mastektomi sering kali menjadi satu-satunya alternatif.¹⁶

Pengetahuan memiliki peran besar dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan. Dengan adanya hubungan pengetahuan antara tindakan SADARI maka para remaja sudah mengetahui tentang pentingnya melakukan deteksi dini dengan cara SADARI, sehingga hal ini dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan kanker payudara. Pengetahuan tentang SADARI adalah hal yang sangat penting dalam membentuk sikap remaja putri terhadap deteksi dini

SADARI. Sikap remaja terhadap SADARI mencerminkan kesiapan mereka untuk menanggapi dan melakukan tindakan tersebut, yang terbentuk melalui penghayatan dari pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara.¹⁷ Banyak remaja putri di masyarakat yang masih belum mendapatkan pengetahuan dan informasi yang cukup mengenai tindakan dan manfaat deteksi dini SADARI.⁴

Mahasiswa kesehatan merupakan individu yang menempuh pendidikan di bidang ilmu kesehatan dan pada umumnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai aspek-aspek kesehatan.¹⁸ Mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan semestinya memiliki pengetahuan, kesadaran dan perilaku yang baik dalam melakukan deteksi dini kanker payudara yaitu dengan cara SADARI.

Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas termasuk dalam kelompok usia remaja akhir pada rentang usia 18 sampai 20 tahun. Remaja akhir merupakan fase penting dalam pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. Menurut *American Cancer Society* tahun 2023, perempuan dianjurkan untuk mulai melakukan SADARI secara rutin sejak usia 20 tahun, meskipun belum direkomendasikan untuk skrining klinis rutin.¹⁹ Selain itu, berbagai studi menyebutkan bahwa benjolan payudara jinak seperti fibroadenoma paling sering ditemukan pada kelompok usia 15-25 tahun, sehingga perempuan usia 20 tahun ke atas termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi terhadap munculnya benjolan payudara.²⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *American Cancer Society* tahun 2016, perempuan yang mengalami fibroadenoma pada payudaranya memiliki risiko sekitar 1,5 hingga 2 kali lebih tinggi untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang memiliki kondisi payudara normal.²⁰

Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas umumnya telah menerima materi perkuliahan terkait kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi payudara, serta deteksi dini kanker payudara, termasuk SADARI. Materi tersebut

diberikan pada semester 2 melalui perkuliahan Kuliah Pengantar (KP) dan Keterampilan Klinik (KK).

Beberapa hasil penelitian terbaru juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pelaksanaan SADARI. Individu dengan pengetahuan tinggi mengenai SADARI cenderung lebih sering melakukan pelaksanaan tersebut secara rutin dibanding mereka yang berpengetahuan rendah.²¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febri Anggi dkk dengan judul ‘Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dengan Cara Periksa Payudara Sendiri (SADARI)’ pada tahun 2023, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker payudara dengan cara melakukan SADARI pada mahasiswi semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan FK UNSRAT.²² Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Andi Azizah dkk. dengan judul ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang (*Fibroadenoma mammae*) FAM terhadap perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2019’ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang (*Fibroadenoma mammae*) FAM dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).²³

Berdasarkan survey awal yang didapat oleh peneliti, terhadap mahasiswi kebidanan yang telah mendapatkan pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan deteksi dini kanker payudara, belum diketahui sejauh mana pengetahuan tersebut benar-benar berpengaruh terhadap tindakan nyata dalam melakukan SADARI. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan 15 mahasiswi Program Studi Kebidanan Universitas Andalas Padang, diketahui bahwa sebanyak 13 mahasiswi memiliki pengetahuan umum yang baik mengenai kanker payudara dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Informasi tersebut sebagian besar diperoleh melalui internet dan materi perkuliahan. Namun, hasil survei juga menunjukkan bahwa 6 mahasiswi belum pernah melakukan SADARI. Alasan yang dikemukakan antara lain karena tidak mengetahui waktu yang tepat untuk

melakukannya, kurang memahami tata cara pelaksanaannya, serta rendahnya minat untuk melakukan SADARI secara rutin. Penelitian yang menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan SADARI khusus pada mahasiswi kebidanan masih terbatas, terutama di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menilai apakah tingkat pengetahuan yang dimiliki mahasiswi berhubungan dengan pelaksanaan SADARI yang mereka lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan SADARI dalam deteksi dini kanker payudara pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Tahun 2025.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan SADARI dalam deteksi dini kanker payudara pada Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2025?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan SADARI dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2025 tentang SADARI.

2. Mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan SADARI pada Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan SADARI pada Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2025.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peneliti dalam menjalankan seluruh tahapan riset serta penyusunan laporan secara terstruktur berdasarkan kaidah ilmiah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan akademik, mengembangkan kemampuan berpikir analitis, serta membentuk sikap disiplin dalam proses penelitian. Adapun hasil penelitian ini juga merupakan bagian dari persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Kebidanan.

1.4.2 Manfaat bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden, khususnya mahasiswi Program Studi Kebidanan, mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Dengan mengikuti penelitian ini, responden akan terdorong untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan payudaranya, serta memiliki motivasi untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai salah satu bentuk pencegahan kanker payudara sejak dini.

1.4.3 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, terutama dalam penerapan pengetahuan ke dalam praktik nyata. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya transformasi pengetahuan menjadi tindakan, di mana pemahaman tentang SADARI tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui pelaksanaan SADARI secara rutin dan mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat peran ilmu kebidanan dalam membentuk calon bidan yang tidak hanya memahami konsep promosi kesehatan, tetapi juga mampu

mengaplikasikan dan menularkan perilaku deteksi dini kanker payudara di masyarakat.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya mahasiswa Program Studi Kebidanan mengenai betapa pentingnya melakukan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sehingga dapat meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara dan menurunkan risiko keterlambatan penanganan penyakit.

